

---

## KETIKA *ARTIFICIAL INTELLIGENCE* MENJADI “GURU BARU”: TANTANGAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DI TENGAH KECERDASAN BUATAN

Denny Zakhirsyah<sup>1\*</sup>, Syukurman Zebua<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Program Studi Pendidikan Agama Kristen, Sekolah Tinggi Teologi Pokok Anggur

\*Korespondensi [Email: datadennyzakhirsyah@gmail.com](mailto:datadennyzakhirsyah@gmail.com)

---

### Article Info

#### Article history:

Received 08/05/2025,

Revised 22/05/2025,

Accepted 10/06/2025,

Volume 6(2)

---

#### Keywords:

*Artificial intelligence; Christian religious education; digital ethics; spirituality; digital generation*

---

### ABSTRACT

*The rapid development of artificial intelligence (AI) has transformed the landscape of modern education, including Christian Religious Education (CRE). AI technologies such as ChatGPT, virtual assistants, adaptive learning systems, and algorithm-based educational platforms are increasingly becoming alternative sources of learning for students. In this context, AI is no longer merely a technological tool but has begun to function as a “new teacher” that influences the ways students learn, think, and construct knowledge. This study aims to analyze the challenges and opportunities of Christian Religious Education in the midst of artificial intelligence development. The research uses a qualitative descriptive approach with a library research method by examining various national and international literature related to AI, education, digital ethics, spirituality, and Christian pedagogy. The findings indicate that artificial intelligence offers opportunities for innovation in learning, accessibility of educational resources, and the development of digital literacy. However, AI also presents significant challenges such as the crisis of teacher authority, declining critical thinking, dependence on technology, ethical dilemmas, and the weakening of students’ spirituality and character formation. Christian Religious Education is therefore called to position itself not only as a transmitter of doctrinal knowledge but also as a transformative and contextual educational movement that guides students in using technology wisely and ethically. Christian educators are challenged to become digital mentors and spiritual guides who are capable of integrating Christian values with technological advancement. This article contributes conceptually to the development of Christian Religious Education in the era of artificial intelligence.*

### ABSTRAK

Perkembangan kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) telah mengubah wajah pendidikan modern, termasuk dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK). Teknologi AI seperti ChatGPT, virtual assistant, sistem pembelajaran adaptif, dan platform pendidikan berbasis algoritma semakin menjadi sumber belajar alternatif bagi peserta didik. Dalam konteks ini, AI tidak lagi sekadar alat teknologi, tetapi mulai berfungsi sebagai “guru baru” yang memengaruhi cara belajar, berpikir, dan membangun pengetahuan generasi muda. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tantangan dan peluang Pendidikan Agama Kristen di tengah perkembangan kecerdasan buatan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka melalui kajian berbagai

literatur nasional dan internasional terkait AI, pendidikan, etika digital, spiritualitas, dan pedagogi Kristen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan buatan menghadirkan peluang inovasi pembelajaran, aksesibilitas sumber pendidikan, serta pengembangan literasi digital. Namun, AI juga menghadirkan tantangan serius seperti krisis otoritas guru, menurunnya kemampuan berpikir kritis, ketergantungan teknologi, dilema etika, serta melemahnya spiritualitas dan pembentukan karakter peserta didik. Oleh sebab itu, Pendidikan Agama Kristen dipanggil untuk hadir bukan hanya sebagai pengajar doktrin, tetapi juga sebagai gerakan pendidikan transformatif dan kontekstual yang membimbing peserta didik menggunakan teknologi secara bijaksana dan etis. Pendidik Kristen ditantang menjadi mentor digital dan pembimbing spiritual yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai iman Kristen dengan perkembangan teknologi modern. Artikel ini memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan Pendidikan Agama Kristen di era kecerdasan buatan.

## 1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital dalam beberapa dekade terakhir telah membawa perubahan besar terhadap hampir seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk dunia pendidikan. Salah satu perkembangan teknologi yang paling berpengaruh saat ini adalah Artificial Intelligence (AI) atau kecerdasan buatan. AI merupakan teknologi yang memungkinkan mesin meniru kemampuan manusia seperti berpikir, menganalisis, memahami bahasa, dan mengambil keputusan berdasarkan data tertentu. Kehadiran AI telah mengubah pola kerja, komunikasi, ekonomi, bahkan cara manusia memperoleh pengetahuan.

Dalam dunia pendidikan, AI mulai digunakan melalui berbagai platform pembelajaran digital seperti ChatGPT, Google Gemini, virtual tutor, chatbot pendidikan, dan sistem pembelajaran adaptif. Teknologi ini mempermudah peserta didik memperoleh informasi secara cepat, praktis, dan personal. Generasi muda kini tidak lagi hanya bergantung pada guru di ruang kelas, tetapi juga pada mesin pencari dan aplikasi berbasis AI untuk memperoleh jawaban atas berbagai pertanyaan akademik maupun spiritual.

Fenomena ini menimbulkan perubahan paradigma dalam proses pembelajaran. Jika sebelumnya guru menjadi sumber utama pengetahuan, kini AI mulai mengambil sebagian fungsi tersebut. AI bahkan mampu menjawab pertanyaan secara instan, membuat rangkuman materi, menyusun tugas, menerjemahkan bahasa, hingga membantu menyelesaikan pekerjaan akademik. Dalam situasi ini, muncul pertanyaan mendasar: apakah AI sedang menjadi “guru baru” bagi generasi digital?

Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK), perkembangan AI menghadirkan tantangan yang kompleks. Pendidikan Kristen pada dasarnya bukan sekadar proses transfer pengetahuan, melainkan pembentukan karakter, spiritualitas, dan relasi manusia dengan Tuhan. PAK bertujuan membentuk peserta didik agar hidup sesuai nilai-nilai Kristiani seperti kasih, kejujuran, tanggung jawab, kerendahan hati, dan penguasaan diri.

Namun, kehadiran AI dapat memunculkan berbagai persoalan baru. Pertama, muncul krisis otoritas guru karena peserta didik lebih percaya pada jawaban AI dibanding pengajaran langsung dari guru. Kedua, AI dapat menurunkan kemampuan berpikir kritis karena generasi muda terbiasa memperoleh jawaban instan tanpa proses refleksi mendalam. Ketiga, penggunaan AI secara berlebihan berpotensi melemahkan pembentukan spiritualitas karena relasi personal dan pendampingan rohani mulai tergantikan oleh interaksi digital.

Selain itu, perkembangan AI juga menimbulkan dilema etika dalam pendidikan. Banyak peserta didik menggunakan AI untuk menyelesaikan tugas tanpa proses belajar yang jujur.

Fenomena plagiarisme digital, manipulasi karya akademik, dan ketergantungan terhadap teknologi semakin meningkat. Dalam situasi ini, Pendidikan Agama Kristen dituntut memberikan respons teologis dan pedagogis yang relevan terhadap perkembangan kecerdasan buatan.

Di sisi lain, AI juga menghadirkan peluang besar bagi pengembangan pendidikan Kristen. Teknologi AI dapat dimanfaatkan untuk menciptakan pembelajaran interaktif, memperluas akses pendidikan, menyediakan materi rohani digital, dan meningkatkan literasi teknologi peserta didik. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Kristen tidak dapat menolak perkembangan AI, tetapi perlu mengarahkan penggunaannya secara bijaksana dan bertanggung jawab.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tantangan Pendidikan Agama Kristen di tengah perkembangan kecerdasan buatan serta merumuskan strategi yang dapat dilakukan pendidik Kristen dalam menghadapi fenomena AI sebagai “guru baru” bagi generasi digital.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka (library research). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada analisis konseptual mengenai perkembangan kecerdasan buatan dan implikasinya terhadap Pendidikan Agama Kristen.

Data penelitian diperoleh melalui berbagai sumber literatur berupa buku, artikel jurnal nasional dan internasional, laporan penelitian, prosiding seminar, dokumen akademik, dan sumber daring yang relevan dengan topik penelitian. Literatur yang digunakan berkaitan dengan kecerdasan buatan, pendidikan digital, pedagogi Kristen, etika teknologi, spiritualitas digital, serta pembentukan karakter generasi muda.

Pemilihan sumber dilakukan secara purposive berdasarkan relevansi tema, kualitas akademik, dan rentang waktu publikasi. Literatur yang digunakan terutama berasal dari sepuluh tahun terakhir agar pembahasan tetap kontekstual dengan perkembangan teknologi AI saat ini. Namun demikian, beberapa teori klasik tetap digunakan sebagai landasan konseptual penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui proses identifikasi, klasifikasi, dan dokumentasi berbagai sumber yang relevan dengan fokus penelitian. Seluruh data yang terkumpul kemudian dianalisis secara sistematis untuk menemukan pola, tema, dan konsep utama.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap utama, yaitu:

1. Reduksi data, yaitu memilih dan memfokuskan literatur yang relevan dengan topik penelitian.
2. Penyajian data, yaitu menyusun hasil kajian dalam tema-tema utama seperti AI dalam pendidikan, tantangan etika digital, krisis otoritas guru, spiritualitas generasi digital, dan strategi Pendidikan Agama Kristen.
3. Penarikan kesimpulan, yaitu melakukan interpretasi teologis dan pedagogis terhadap hasil kajian.

Pendekatan analisis dilakukan secara hermeneutik dan tematik. Pendekatan hermeneutik digunakan untuk menafsirkan hubungan antara perkembangan teknologi AI dengan nilai-nilai Pendidikan Agama Kristen. Sementara itu, pendekatan tematik digunakan untuk mengidentifikasi berbagai tantangan dan peluang yang muncul dalam dunia pendidikan Kristen di era kecerdasan buatan.

Melalui metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan Pendidikan Agama Kristen yang relevan, kontekstual, dan transformatif di tengah perkembangan teknologi modern. Penelitian ini juga diharapkan menjadi bahan refleksi bagi pendidik Kristen dalam menghadapi perubahan paradigma pendidikan akibat kehadiran kecerdasan buatan.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### AI dan Perubahan Paradigma Pendidikan

Kehadiran kecerdasan buatan telah mengubah paradigma pendidikan modern secara signifikan. Jika sebelumnya pendidikan berpusat pada guru sebagai sumber utama pengetahuan, kini peserta didik memiliki akses langsung terhadap informasi melalui teknologi AI. ChatGPT, virtual tutor, dan sistem pembelajaran berbasis algoritma memungkinkan siswa memperoleh jawaban secara instan tanpa harus menunggu penjelasan guru.

Perubahan ini menghadirkan model pembelajaran baru yang lebih personal, fleksibel, dan cepat. AI mampu menyesuaikan materi berdasarkan kebutuhan peserta didik, memberikan umpan balik otomatis, bahkan membantu menyusun evaluasi pembelajaran.

Tabel 1. Perubahan Paradigma Pendidikan di Era AI

Aspek	Pendidikan Konvensional	Pendidikan Era AI
Sumber Pengetahuan	Guru	AI dan platform digital
Model Pembelajaran	Tatap muka	Hybrid dan digital
Akses Informasi	Terbatas	Tidak terbatas
Evaluasi	Manual	Otomatis berbasis AI
Interaksi	Guru-siswa	Manusia-mesin

Walaupun AI menghadirkan kemudahan, perubahan ini juga memunculkan tantangan baru dalam pembentukan karakter dan spiritualitas peserta didik.

#### Krisis Otoritas Guru di Era AI

Salah satu tantangan terbesar Pendidikan Agama Kristen adalah krisis otoritas guru. Generasi digital kini lebih terbiasa mencari jawaban melalui internet dan AI dibanding bertanya kepada guru. AI dianggap lebih cepat, praktis, dan selalu tersedia.

Dalam konteks PAK, kondisi ini berpotensi mengurangi relasi personal antara guru dan peserta didik. Padahal pendidikan Kristen tidak hanya berpusat pada penyampaian informasi, tetapi juga pada keteladanan hidup dan pendampingan spiritual.

Guru PAK memiliki fungsi sebagai pembimbing moral dan rohani yang tidak dapat digantikan sepenuhnya oleh teknologi. AI dapat memberikan informasi teologis, tetapi tidak mampu menghadirkan empati, kasih, dan relasi spiritual sebagaimana manusia.

Dalam situasi ini, guru PAK perlu melakukan transformasi peran. Guru tidak lagi hanya menjadi penyampai materi, tetapi menjadi mentor, fasilitator, dan pembimbing spiritual bagi generasi digital.

#### AI dan Menurunnya Kemampuan Berpikir Kritis

Kecerdasan buatan memberikan jawaban secara cepat dan instan. Namun, kemudahan ini berpotensi menurunkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Banyak siswa mulai

terbiasa menerima jawaban tanpa proses analisis mendalam.

Nicholas Carr (2010) menjelaskan bahwa penggunaan teknologi digital yang berlebihan dapat mengubah pola berpikir manusia menjadi lebih dangkal dan sulit berkonsentrasi. Dalam konteks pendidikan, ketergantungan terhadap AI dapat menyebabkan peserta didik kehilangan kemampuan refleksi dan kreativitas.

Fenomena ini sangat penting diperhatikan dalam Pendidikan Agama Kristen. Iman Kristen tidak dibangun hanya melalui hafalan informasi, tetapi melalui perenungan, refleksi, dan pengalaman spiritual yang mendalam.

*Roma 12:2* menegaskan:

“Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu.”

Ayat ini menunjukkan pentingnya pembaruan pola pikir dan kemampuan reflektif dalam kehidupan orang percaya.

PAK perlu mengembangkan metode pembelajaran yang tetap mendorong peserta didik berpikir kritis, berdialog, dan melakukan refleksi teologis meskipun menggunakan teknologi AI.

### **Dilema Etika dan Kejujuran Akademik**

Perkembangan AI juga menghadirkan berbagai persoalan etika dalam dunia pendidikan. Banyak peserta didik menggunakan AI untuk menyelesaikan tugas tanpa proses belajar yang jujur. AI dapat membuat esai, menjawab soal, bahkan menyusun karya ilmiah dalam waktu singkat.

Kondisi ini memunculkan tantangan serius terkait integritas akademik. Pendidikan Agama Kristen harus menanamkan nilai kejujuran dan tanggung jawab dalam penggunaan teknologi.

Tabel 2. Dilema Etika Penggunaan AI dalam Pendidikan

<b>Permasalahan</b>	<b>Dampak</b>
Plagiarisme AI	Menurunnya integritas akademik
Ketergantungan teknologi	Lemahnya kreativitas
Manipulasi tugas	Hilangnya proses belajar
Penyalahgunaan data	Pelanggaran privasi
Informasi bias	Kesalahan pemahaman

Dalam perspektif Kristen, kejujuran merupakan nilai moral yang sangat penting. Amsal 12:22 menyatakan bahwa Tuhan membenci bibir dusta, tetapi berkenan kepada orang yang berlaku setia.

Oleh sebab itu, PAK perlu membangun etika digital Kristen yang menekankan penggunaan teknologi secara bertanggung jawab dan bermoral.

### **AI dan Spiritualitas Generasi Digital**

Teknologi AI juga memengaruhi kehidupan spiritual generasi muda. Kehadiran AI membuat manusia semakin bergantung pada teknologi dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pencarian jawaban spiritual.

Banyak generasi muda mulai menggunakan AI untuk mencari penjelasan Alkitab, renungan, bahkan nasihat rohani. Walaupun AI dapat membantu menyediakan informasi teologis, AI tidak dapat menggantikan relasi personal manusia dengan Tuhan.

Spiritualitas Kristen dibangun melalui pengalaman iman, doa, persekutuan, dan pendampingan rohani yang nyata. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Kristen perlu mengingatkan peserta didik bahwa teknologi hanyalah alat bantu, bukan pengganti relasi spiritual.

PAK harus menolong generasi muda membangun spiritualitas digital yang sehat, yaitu menggunakan teknologi untuk mendukung pertumbuhan iman tanpa kehilangan relasi pribadi dengan Tuhan.

### **Strategi Pendidikan Agama Kristen di Era AI**

Perkembangan kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) membawa perubahan besar dalam dunia pendidikan modern. AI tidak hanya menjadi alat bantu teknologi, tetapi mulai memengaruhi cara manusia belajar, berpikir, berkomunikasi, bahkan membangun relasi sosial dan spiritual. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK), perkembangan ini menghadirkan tantangan sekaligus peluang yang harus direspons secara bijaksana.

Pendidikan Agama Kristen tidak dapat menolak perkembangan teknologi, sebab generasi muda hidup dan bertumbuh di tengah budaya digital yang terus berkembang. Namun demikian, PAK juga tidak boleh kehilangan identitasnya sebagai sarana pembentukan karakter dan spiritualitas Kristen. Oleh sebab itu, diperlukan berbagai strategi yang mampu menjadikan Pendidikan Agama Kristen tetap relevan, kontekstual, dan transformatif di era kecerdasan buatan.

Berikut beberapa strategi penting yang dapat dilakukan Pendidikan Agama Kristen dalam menghadapi perkembangan AI.

#### **1. Integrasi AI dalam Pembelajaran PAK**

Salah satu strategi penting adalah mengintegrasikan teknologi AI dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. Kehadiran AI dapat dimanfaatkan sebagai alat bantu pembelajaran yang mendukung kreativitas, efektivitas, dan interaktivitas proses pendidikan.

Generasi digital saat ini memiliki karakteristik yang dekat dengan teknologi dan media visual. Oleh sebab itu, metode pembelajaran konvensional yang monoton sering kali kurang menarik perhatian peserta didik. Dalam situasi ini, AI dapat membantu guru PAK menciptakan pembelajaran yang lebih inovatif dan kontekstual.

AI dapat digunakan dalam berbagai bentuk, seperti:

- Pembuatan media pembelajaran interaktif,
- Penyusunan bahan ajar digital,
- Pencarian referensi Alkitab,
- Penerjemahan bahasa,
- Pembuatan kuis otomatis,
- Pengembangan video rohani,

simulasi pembelajaran berbasis digital.

Sebagai contoh, guru PAK dapat menggunakan AI untuk membantu membuat ilustrasi cerita Alkitab, rangkuman materi teologi, atau pertanyaan reflektif yang lebih menarik bagi

peserta didik. Teknologi AI juga dapat membantu peserta didik memahami konsep-konsep Alkitabiah dengan cara yang lebih sederhana dan mudah dipahami.

Namun demikian, penggunaan AI dalam pembelajaran tetap harus berada dalam pengawasan guru. AI hanyalah alat bantu, bukan pengganti pendidik. Guru tetap memiliki peran utama dalam membimbing, mengarahkan, dan memberikan interpretasi teologis yang benar terhadap materi pembelajaran.

Dalam konteks ini, guru PAK perlu memiliki kesiapan digital agar mampu menggunakan teknologi secara kreatif tanpa kehilangan esensi pendidikan Kristen. Integrasi AI harus diarahkan untuk memperkuat proses pembelajaran, bukan menggantikan relasi manusia dalam pendidikan.

## **2. Penguatan Pendidikan Karakter**

Strategi berikutnya adalah memperkuat pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Kristen. Di era AI, peserta didik sangat mudah memperoleh informasi secara instan. Namun, kemudahan akses informasi tidak selalu diikuti dengan pertumbuhan moral dan spiritual yang baik.

Teknologi AI dapat digunakan untuk hal positif maupun negatif. Banyak peserta didik menggunakan AI untuk menyelesaikan tugas tanpa proses belajar yang jujur. Fenomena plagiarisme digital, manipulasi akademik, dan ketergantungan teknologi semakin meningkat di kalangan generasi muda.

Karena itu, Pendidikan Agama Kristen harus menempatkan pendidikan karakter sebagai fondasi utama dalam penggunaan teknologi. Nilai-nilai Kristiani seperti:

- Kejujuran,
- Tanggung jawab,
- Kasih,
- Disiplin,
- Kerendahan hati,
- Penguasaan diri,
- Integritas

harus ditanamkan secara konsisten dalam proses pendidikan.

Kejujuran menjadi sangat penting di era AI karena peserta didik memiliki akses mudah untuk menyalin, memanipulasi, atau menghasilkan karya secara instan melalui teknologi. PAK perlu mengajarkan bahwa integritas lebih penting daripada sekadar hasil akademik.

Selain itu, penguasaan diri juga menjadi nilai penting dalam penggunaan teknologi. Generasi muda perlu belajar mengontrol penggunaan media digital agar tidak terjebak dalam kecanduan gadget, budaya instan, dan penggunaan teknologi yang tidak sehat.

Galatia 5:22–23 menegaskan bahwa buah Roh meliputi kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, dan penguasaan diri. Nilai-nilai ini harus menjadi dasar pembentukan karakter peserta didik di era digital.

Pendidikan karakter dalam PAK tidak cukup dilakukan melalui teori, tetapi juga melalui keteladanan guru, budaya sekolah, dan praktik kehidupan sehari-hari. Guru PAK harus menjadi teladan dalam penggunaan teknologi yang sehat dan bertanggung jawab.

## **3. Pengembangan Literasi Digital Kristen**

Perkembangan AI membuat generasi muda hidup dalam arus informasi yang sangat

besar. Mereka dapat memperoleh berbagai pengetahuan hanya dalam hitungan detik. Namun, tidak semua informasi yang tersedia di internet bersifat benar dan membangun.

Karena itu, Pendidikan Agama Kristen perlu mengembangkan literasi digital Kristen bagi peserta didik. Literasi digital Kristen bukan hanya kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga kemampuan memahami, menilai, dan menyaring informasi berdasarkan nilai-nilai iman Kristen.

Peserta didik perlu diajarkan:

- Membedakan fakta dan hoaks,
- Memahami etika digital,
- Menggunakan AI secara bertanggung jawab,
- Menghargai hak cipta,
- Menjaga privasi digital,
- Berpikir kritis terhadap informasi yang diterima.

Literasi digital Kristen juga berkaitan dengan kemampuan spiritual dalam menilai budaya digital. Banyak konten media sosial mengandung kekerasan, pornografi, ujaran kebencian, materialisme, dan budaya popularitas yang bertentangan dengan nilai-nilai Kristen.

Dalam *Roma 12:2* dikatakan:

“Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu.”

Ayat ini menunjukkan bahwa orang percaya dipanggil untuk memiliki pola pikir yang diperbarui, termasuk dalam menggunakan teknologi digital dan AI.

PAK harus membantu generasi muda agar tidak menjadi pengguna teknologi yang pasif, tetapi menjadi pribadi yang kritis, bijaksana, dan mampu menggunakan teknologi untuk tujuan yang membangun.

Selain itu, literasi digital Kristen juga dapat mengarahkan peserta didik memanfaatkan AI untuk pelayanan dan pertumbuhan iman, seperti membuat konten rohani, renungan digital, atau media edukasi Kristen.

#### **4. Guru sebagai Mentor Spiritual**

Di tengah perkembangan AI, peran guru Pendidikan Agama Kristen justru menjadi semakin penting. AI memang mampu memberikan informasi secara cepat, tetapi AI tidak dapat menggantikan relasi manusia, empati, kasih, dan pendampingan spiritual.

Pendidikan Kristen pada dasarnya bukan hanya proses transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter dan spiritualitas melalui relasi personal. Oleh sebab itu, guru PAK harus bertransformasi dari sekadar penyampai materi menjadi mentor spiritual bagi peserta didik.

Sebagai mentor spiritual, guru PAK perlu:

- Membangun relasi personal dengan peserta didik,
- Mendampingi pergumulan spiritual mereka,
- Menjadi teladan iman,
- Memberikan konseling pastoral,
- Membantu peserta didik menghadapi tekanan dunia digital.

Generasi muda saat ini banyak menghadapi persoalan seperti kecanduan media sosial,

krisis identitas, cyberbullying, kesepian digital, hingga kecemasan akibat tekanan media sosial. Dalam kondisi ini, kehadiran guru sebagai pendamping rohani sangat dibutuhkan.

Guru PAK juga perlu menolong peserta didik memahami bahwa teknologi tidak boleh menggantikan relasi manusia dan relasi dengan Tuhan. Kehadiran manusia tetap menjadi pusat pendidikan Kristen karena pembentukan karakter membutuhkan keteladanan dan interaksi nyata.

Dengan demikian, guru bukan kalah oleh AI, tetapi justru memiliki peran yang semakin mendalam sebagai pembimbing spiritual dan moral bagi generasi digital.

### **5. Spiritualitas Digital**

Strategi terakhir adalah membangun spiritualitas digital yang sehat. Kehadiran teknologi digital sering membuat generasi muda kehilangan ruang refleksi dan kedalaman rohani. Budaya scrolling, hiburan instan, dan penggunaan gadget berlebihan dapat mengurangi kualitas kehidupan spiritual peserta didik.

Karena itu, Pendidikan Agama Kristen perlu mengembangkan spiritualitas digital, yaitu penggunaan teknologi sebagai sarana pertumbuhan iman tanpa kehilangan relasi pribadi dengan Tuhan.

PAK dapat membangun disiplin rohani digital melalui beberapa cara berikut:

#### **a. Renungan Online**

Guru PAK dapat membagikan renungan digital, ayat harian, podcast rohani, atau video refleksi yang membantu peserta didik membangun kehidupan rohani di tengah aktivitas digital.

#### **b. Komunitas Doa Virtual**

Teknologi dapat digunakan untuk membangun komunitas rohani melalui kelompok doa online, persekutuan virtual, atau diskusi Alkitab digital. Komunitas ini membantu peserta didik tetap bertumbuh secara spiritual meskipun berada di ruang digital.

#### **c. Konten Rohani Kreatif**

Media sosial dapat dimanfaatkan untuk menyebarkan konten rohani kreatif seperti desain ayat Alkitab, video motivasi Kristen, edukasi iman, dan kesaksian rohani. Dengan cara ini, ruang digital dapat menjadi sarana pelayanan dan penginjilan.

#### **d. Pengelolaan Waktu Digital**

Spiritualitas digital juga mengajarkan penguasaan diri dalam penggunaan teknologi. Peserta didik perlu belajar mengatur waktu penggunaan gadget agar tetap memiliki waktu untuk doa, membaca Alkitab, dan membangun relasi dengan Tuhan.

Dengan berbagai strategi tersebut, Pendidikan Agama Kristen dapat tetap relevan di tengah perkembangan kecerdasan buatan tanpa kehilangan identitas iman Kristen. PAK dipanggil bukan hanya mengikuti perkembangan teknologi, tetapi juga menghadirkan terang Kristus di tengah dunia digital yang terus berubah..

## **4. KESIMPULAN**

Perkembangan kecerdasan buatan telah membawa perubahan besar dalam dunia pendidikan modern. AI tidak lagi sekadar alat teknologi, tetapi mulai berfungsi sebagai “guru baru” yang memengaruhi cara belajar, berpikir, dan membangun pengetahuan generasi digital.

Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, perkembangan AI menghadirkan peluang sekaligus tantangan. AI dapat membantu inovasi pembelajaran, memperluas akses pendidikan, dan mendukung literasi digital. Namun, AI juga memunculkan persoalan serius seperti krisis otoritas guru, menurunnya kemampuan berpikir kritis, ketergantungan teknologi, dilema etika, dan melemahnya spiritualitas generasi muda.

Pendidikan Agama Kristen dipanggil untuk hadir secara kontekstual dan transformatif dalam menghadapi perkembangan teknologi modern. PAK tidak hanya bertugas mengajarkan doktrin iman, tetapi juga membentuk karakter, etika digital, dan spiritualitas generasi muda.

Guru PAK perlu bertransformasi menjadi mentor spiritual dan pembimbing moral yang mampu mengintegrasikan teknologi dengan nilai-nilai Kristiani. Dengan demikian, AI tidak menjadi ancaman bagi pendidikan Kristen, tetapi dapat digunakan sebagai sarana pelayanan dan pembelajaran yang mendukung pertumbuhan iman dan karakter peserta didik

## 5. DAFTAR PUSTAKA

- Arifianto, Y. A. (2021). *Pendidikan Kristen di era digital*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Bostrom, N. (2014). *Superintelligence: Paths, dangers, strategies*. Oxford University Press. <https://global.oup.com/academic/product/superintelligence-9780198739838>
- Carr, N. (2010). *The shallows: What the internet is doing to our brains*. W.W. Norton & Company. <https://wwnorton.com/books/the-shallows>
- Floridi, L. (2014). *The fourth revolution: How the infosphere is reshaping human reality*. Oxford University Press. <https://global.oup.com/academic/product/the-fourth-revolution-9780199606726>
- Groome, T. (2011). *Christian religious education: Sharing our story and vision*. HarperOne. <https://www.harpercollins.com/products/christian-religious-education-thomas-h-groome>
- Heidegger, M. (1977). *The question concerning technology*. Harper & Row. [https://monoskop.org/images/4/44/Heidegger\\_Martin\\_The\\_Question\\_Concerning\\_Technology\\_and\\_Other\\_Essays.pdf](https://monoskop.org/images/4/44/Heidegger_Martin_The_Question_Concerning_Technology_and_Other_Essays.pdf)
- Holmes, A. F. (1987). *The idea of a Christian college*. Eerdmans.
- Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia. (2022). *Laporan survei internet anak dan remaja Indonesia*. <https://aptika.kominfo.go.id>
- McIntyre, L. (2018). *Post-truth*. MIT Press. <https://mitpress.mit.edu/9780262535045/post-truth>
- Nainggolan, J. (2020). Spiritualitas generasi digital dalam perspektif Kristen. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 6(1), 77–89.

- Pandie, A. (2022). Literasi digital dalam perspektif pendidikan Kristen. *Jurnal PAK Indonesia*, 3(2), 101–118.
- Prensky, M. (2001). Digital natives, digital immigrants. *On the Horizon*, 9(5), 1–6.  
<https://www.marcprensky.com/writing/Prensky%20-%20Digital%20Natives,%20Digital%20Immigrants%20-%20Part1.pdf>
- Rheingold, H. (2012). *Net smart: How to thrive online*. MIT Press.  
<https://mitpress.mit.edu/9780262518475/netsmart>
- Russell, S., & Norvig, P. (2021). *Artificial intelligence: A modern approach*. Pearson.
- Turkle, S. (2011). *Alone together: Why we expect more from technology and less from each other*. Basic Books. <https://sherryturkle.mit.edu/books/alone-together>
- Walean, R. R., Messakh, J. J., Siagian, L. E., Harefa, F., & Harefa, K. (2024). *Peran pendidikan agama Kristen bagi remaja dalam menghadapi tantangan zaman di era digital*. *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 9(1), 68–80.  
<https://ejournal.sttikat.ac.id/index.php/regulafidei/article/view/188>